

Analysis of Integration of Cassava Agribusiness Subsystem at Pancur Batu Sub-district Deli Serdang Regency

Analisis Integrasi Subsistem Agribisnis Ubi Kayu di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang

Hotden L. Nainggolan , Johdikson Aritonang
Agribusiness Studies Program Faculty of Agriculture, University of HKBP Nommensen
Jl. Sutomo No. 4A Medan, email: hotden_ngl@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to; a) knowing the constraints of cassava agribusiness development in the District Pancur Batu, b) determine the condition of the relationship between sub-systems that play a role in agribusiness of cassava in District Pancur Batu, c) determine the condition of the marketing of cassava in District Pancur Batu. This research was conducted in the District of Pancur Batu, with descriptive analysis method. Based on the research concluded; a) The condition of farm production of cassava in District Pancur Batu categorized quite good, but not yet showing the development of production. Cassava been farming community as an activity for easy maintenance process and does not require intensive care, b) the marketing conditions cassava is still modest and relatively fixed. Market chains are short so that share margin the biggest can be obtained by the manufacturer, c) Relationship between the subsystems of agribusiness cassava distinguished relationship is not tight and continuous on subsystem providers the means of production by farmers and relationships that continuously into sub systems production, marketing and processing because there is a relationship mutually beneficial. Based on the results suggested; a) government Deli Serdang undertake training and extension to farmers to increase farm production of cassava, b) the government of Deli Serdang provide incentives to farmers to stimulate an increase in farm production of cassava in District Pancur Batu, c) the government of Deli Serdang attention to marketing conditions cassava, by providing information and of action clear to the farmers market in the district of Pancur Batu.

Keywords: agriculture, agro-industry, cassava

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk; a) mengetahui kendala pengembangan agribisnis ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu, b) mengetahui kondisi hubungan antara sub sistem yang berperan dalam agribisnis ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu, c) mengetahui kondisi pemasaran ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pancur Batu, dengan metode analisis deskriptif. Berdasarkan penelitian di simpulkan; a) Kondisi produksi usahatani ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu dikategorikan cukup baik, namun belum menunjukkan perkembangan produksi. Usahatani ubi kayu dipilih masyarakat sebagai kegiatan karena proses pemeliharaannya mudah dan tidak memerlukan perhatian yang intensif, b) Kondisi pemasaran ubi kayu masih sederhana dan relatif tetap. Rantai pemasarannya pendek sehingga share margin yang terbesar dapat diperoleh produsen, c) Hubungan antar subsistem agribisnis ubi kayu dibedakan atas hubungan yang tidak erat dan tidak kontinyu pada subsistem penyedia sarana produksi dengan petani dan hubungan yang kontinyu pada subsistem produksi, pemasaran dan pengolahan karena terdapat hubungan yang saling menguntungkan. Berdasarkan hasil peneltiian disarankan agar; a) pemerintah Kabupaten Deli Serdang melakukan pelatihan dan penyuluhan kepada petani untuk meningkatkan produksi usahatani ubi kayu, b) pemerintah Kabupaten Deli Serdang memberikan insentif kepada petani untuk merangsang peningkatan produksi usahatani ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu, c) pemerintah Kabupaten Deli Serdang memperhatikan kondisi pemasaran ubi kayu dengan cara memberikan informasi dan akse pasar yang jelas kepada petani di Kecamatan Pancur Batu.

Kata Kunci: pertanian, agroindustri, ubi kayu

A. PENDAHULUAN

Produk pertanian dan agroindustri semakin diharapkan perannya dewasa ini dalam pembangunan nasional. Agar peran tersebut dapat dioptimumkan, perlu perubahan pembangunan pertanian ke arah agribisnis dan agroindustri¹. Pengembangan agroindustri diarahkan agar dapat menciptakan keterkaitan yang mendorong peningkatan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan ekonomi. Jika agroindustri di hilir berkembang maka kebutuhan bahan bakunya akan menyerap produk usahatani di hulu. Demikian hal ini akan menyerap produk input di subsektor hulu, oleh karena itu jika salah satu subsektor bisnis berjalan dengan lancar dan mengintegrasikan sub sektor lainnya maka agribisnis sebagai suatu sistem akan berkembang secara bersama-sama.

Ubi kayu adalah salah satu komoditas pertanian penting di Indonesia, sebagai sumber pangan maupun sumber pakan dan potensial dikembangkan untuk kebutuhan bahan baku industri. Tanaman ubi kayu mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan tanaman pangan lain, diantaranya dapat tumbuh di lahan kering dan kurang subur, daya tahan terhadap penyakit relatif tinggi, masa panennya yang tidak diburu waktu sehingga dapat dijadikan lumbung hidup. Selain itu, daun dan umbi ubi kayu dapat diolah menjadi aneka makanan.

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu daerah di Sumatera Utara yang potensial untuk menghasilkan ubi kayu dan wilayah ini termasuk sentra produksi ubi kayu di Sumatera Utara. Pengembangan sektor pertanian, khususnya dalam pengembangan tanaman ubi kayu sangat diharapkan untuk menunjang pembangunan Kabupaten Deli Serdang sebagai daerah yang sebagian penduduknya bekerja di sektor pertanian. Di samping itu sektor ini juga diharapkan sangat mendorong peningkatan pendapatan regional yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan penduduk daerah ini². Ubi kayu segar memiliki nilai ekonomi yang sangat rendah pada saat panen raya, karena itu perlu suatu upaya meningkatkan nilai tambah (*added value*) dari ubi kayu dengan mengolah menjadi beranekaragam produk.

Alternatif pengolahan ubi kayu sangat perlu digalakkan untuk memberikan nilai tambah; antara lain diolah menjadi berbagai bentuk produk akhir seperti tepung sebagai substitusi terigu serta dapat digunakan menjadi salah satu komoditi ekspor maupun bahan baku industri. Selain itu produk olahan berbahan baku ubi kayu lainnya adalah kripik singkong yang merupakan makanan kudapan/cemilan yang paling populer. Selain kripik, produk

olahan ubikayu lainnya yang populer adalah opak, getuk, lanting, slondok, alen-alen, rengginang, emping, tape dan lain-lain. Pengolahan bahan pangan merupakan satu kegiatan untuk meningkatkan mutu dan memperpanjang masa simpan bahan pangan. Pengolahan pangan banyak dilakukan oleh industri rumah tangga dengan skala kecil dan menengah. Opak merupakan jenis makanan ringan yang disukai oleh banyak orang, baik golongan anak-anak, remaja sampai dewasa dan berbahan dasar ubi kayu dan menjadi salah satu ciri khas makanan untuk wilayah Deli Serdang.

Sejauh ini pengolahan ubi kayu menjadi produk opak di daerah penelitian dilakukan secara semi-modern sehingga kapasitas produksinya relatif rendah. Demikian juga pada proses pengeringan masih tergantung dengan sinar matahari. Kapasitas produksi dan kinerja pengusaha dari industri rumah tangga, masih tergantung pada ketersediaan bahan baku, rasa dan motivasi masing-masing pengusaha untuk pencapaian target pengusaha, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sub sistem agribisnis ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kendala pengembangan agribisnis ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui kondisi hubungan antara sub sistem yang berperan dalam agribisnis ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui kondisi pemasaran ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pancur Batu yang ditentukan secara sengaja sesuai dengan keinginan peneliti³. Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu dari peneliti dengan jumlah responden 30 responden yaitu petani yang mengelola komoditi ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara dengan petani ubi kayu (responden) maupun pengusaha industri kripik/ opak. Data skunder diperoleh dari beberapa instansi yang terkait seperti data Badan Pusat Statistik (BPS) dan dinas terkait lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS INTEGRASI SUBSISTEM AGRIBISNIS UBI KAYU DI KECAMATAN PANCUR BATU KABUPATEN DELI SERDANG

Kendala Pengembangan Agribisnis Ubi Kayu di Kecamatan Pancur Batu

Pengembangan produk komoditi pertanian segar maupun olahan yang berdaya saing merupakan salah satu sasaran pembangunan pertanian yang harus diwujudkan karena akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat bahkan pembangunan daerah. Peningkatan produksi usahatani dapat dilakukan melalui diversifikasi, intensifikasi dan ekstensifikasi dan akhirnya akan memberi peluang bagi pengembangan agribisnis dan agroindustri dapat dapat membuka peluang kesempatan kerja bagi petani dan masyarakat disekitarnya.

Penelitian ⁴ menyatakan bahwa terdapat beberapa persoalan dalam pengembangan agribisnis ubi kayu, seperti rantai nilai yaitu kurangnya koordinasi vertikal dan horizontal. Dengan demikian upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan koordinasi horizontal di Kecamatan Pancur Batu adalah dengan memperkuat keberadaan kelompok tani sehingga bukan hanya meningkatkan daya tawar tetapi juga mengurangi biaya transaksi dalam pemasaran ubi kayu. Sementara meningkatkan koordinasi vertikal dilakukan dengan cara menjalin kemitraan dengan pelaku pasar dan memenuhi perjanjian kontrak di pasar.

Di Kecamatan Pancur Batu produksi ubi kayu secara umum dijual ke pasar domestik dan regional dalam bentuk segar melalui jasa agen komoditi ubi kayu yang diolah masyarakat melalui *home industry* menjadi keripik, opak masih sangat terbatas. Hal ini dapat menunjukkan bahwa keterkaitan antara sektor pertanian sampai ke industri pengolahan yang dikelola oleh masyarakat perlu ditingkatkan, sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat.

Penelitian ⁵ mengemukakan terdapat beberapa permasalahan umum dalam pengembangan agroindustri diantaranya; 1) sifat produk pertanian yang mudah rusak sehingga diperlukan teknologi pengemasan dan sarana transportasi yang baik; 2) sebagian besar produk pertanian bersifat musiman dan sangat dipengaruhi kondisi iklim sehingga aspek kontinuitas produk pertanian/ agroindustri menjadi tidak terjamin; 3) kualitas produk pertanian untuk industri masih rendah sehingga mengalami kesulitan dalam persaingan pasar; dan 4) sebagian besar industri berskala kecil dengan teknologi rendah.

Rendahnya harga jual produk ubi kayu pada tingkat petani menjadi permasalahan yang serius, sehingga memerlukan perhatian terutama mengenai rantai pasok sehingga hasil produksi ubi kayu bisa dipasarkan dengan harga yang

lebih tinggi. Rantai pasokan ubi kayu yang terdapat di Kecamatan Pancur Batu, umumnya belum terorganisasi dengan baik, sehingga menguntungkan pihak tertentu saja. Informasi harga jual, karakteristik bahan baku ubi kayu yang disyaratkan industri tidak dapat diakses petani dengan baik sehingga perlu digali sebagai salah satu dasar saat melakukan perbaikan rancangan rantai pasokan ubi kayu.

⁶ Menyampaikan kendala-kendala yang umum terjadi dalam rangka pengembangan agroindustri, diantaranya; 1) bahan baku dari sektor pertanian tidak terjamin secara berkesinambungan; 2) kemampuan sumberdaya manusia (SDM) terbatas dalam penguasaan manajemen dan teknologi usahatani yang menyebabkan rendahnya efisiensi dan daya saing produk agroindustri; 3) Investasi di bidang agroindustri kurang berkembang, antara lain karena masih adanya ketidakpastian iklim usaha, perolehan bahan baku, prasarana dan sarana, tenaga kerja yang berkualitas, penyediaan dan jangka waktu pemanfaatan lahan usaha yang sesuai dengan hak guna usaha (HGU) dan rencana umum tata ruang (RUTR), serta sumber dana investasi yang terbatas; 4) Lembaga keuangan masih menerapkan preferensi suku bunga yang sama antara sektor pertanian, kehutanan, industri dan jasa sehingga kurang atraktif bagi investor untuk berusaha di bidang agroindustri; 5) Informasi peluang usaha dan pemasaran belum memadai dengan keterpaduan jaringan bisnis yang baik; 6) Homogenitas kebijakan pembangunan, baik regional maupun sektoral, tanpa memperhatikan keragaman yang dimiliki oleh masing masing wilayah; 7) Belum terciptanya sinergi kebijakan yang mendukung iklim usaha; 8) Kurangnya sarana, prasarana dan transportasi; 9) Kemitraan usaha dan keterkaitan produk antara hulu dan hilir belum tercipta dan tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pancur Batu, bahwa kendala pengembangan agribisnis ubi kayu di wilayah ini sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Kendala Pengembangan Agribisnis Ubi Kayu di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

No	Faktor/ Variabel yang di survey	Kondisi eksisting	Pondasi Responden							
			Tidak mendukung		Kurang mendukung		Mendukung		Sangat mendukung	
			1	% tase	2	% tase	3	% tase	4	% tase
1	SDM usahatani	tidak terlatih	22	73%	8	27%	0	0%	0	0%
2	Informasi dan akses pasar	tidak mendukung	25	83%	5	17%	0	0%	0	0%
3	Pemberantasan HPT secara biologis	belum paham	7	23%	17	57%	5	17%	1	3%
4	Penggunaan bibit sertifikat	belum seragam	6	20%	19	63%	4	13%	1	3%
5	Infrastruktur sentra pertanian	belum merata	18	60%	8	27%	4	13%	0	0%
6	Koperasi petani	terbatas	4	13%	23	77%	3	10%	0	0%
7	Akses fungsi lahan	terjalin	12	40%	16	53%	2	7%	0	0%
8	Biaya transportasi	mahal	11	37%	14	47%	5	17%	0	0%
9	Harga produksi tingkat produsen (petani)	rendah	18	60%	12	40%	0	0%	0	0%
10	Modal (Rp)	3,5-4,5 maha	2	7%	14	47%	9	30%	5	17%

Sumber : Hasil wawancara dengan responden, 2017.

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana Tabel 1 dapat diidentifikasi

beberapa kendala dalam pengembangan agribisnis ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang diantaranya; a) secara umum SDM yang tersedia tidak terlatih, dimana 73% dari 30 responden diwawancarai menyampaikan bahwa kondisi SDM yang tersedia tidak mendukung pengembangan agribisnis ubi kayu, b) Informasi dan akses pasar, dimana 83% dari 30 responden yang diwawancarai menyampaikan bahwa informasi dan akses pasar tidak mendukung pengembangan agribisnis ubi kayu, c) pemberantasan hama penyakit juga menjadi kendala pengembangan agribisnis, dimana 57% dari 30 responden yang diwawancarai menyampaikan bahwa kondisi ini menjadi penghalang bagi pengembangan agribisnis ubi kayu, d) demikian juga halnya dengan penggunaan bibit yang bersertifikat, dimana 63% responden menyampaikan hal ini sebagai kendala, e) infrastruktur sentra pertanian yang belum merata pada sentra produksi menjadi kendala pengembangan agribisnis ubi kayu disampaikan oleh 60% dari 30 responden yang diwawancarai, f) Koperasi pertanian juga merupakan hal yang sangat penting dalam rangka mendukung pengembangan agribisnis ubi kayu di wilayah ini, namun kondisi yang terjadi adalah 77% responden menyampaikan bahwa keberadaan koperasi masih terbatas dan tidak berjalan dengan baik. Kemudian modal dan biaya transportasi juga menjadi persoalan serius dan menjadi kendala pengembangan agribisnis ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu.

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada Tabel 1, permasalahan pasar ubi kayu yang belum jelas juga merupakan salah satu kendala dalam pengembangan usahatani ubi kayu. Harga ubi kayu seringkali berfluktuasi, sehingga harganya jatuh dan posisi tawar yang rendah yang membuat para petani harus menjualnya dengan harga rendah sehingga pendapatan petani menjadi sangat rendah.

Hasil penelitian ⁷; ⁸; ⁹ dan ¹⁰ menyampaikan walaupun petani ubi kayu sudah mempunyai pengalaman bertani yang cukup (7,20 – 14,42 tahun), namun belum ditemui perkembangan teknologi bercocok tanam yang cukup berarti, dibandingkan dengan yang telah mereka pelajari secara turun temurun dari orangtua mereka, kondisi ini terjadi di Kecamatan Pancur Batu, dimana kualitas SDM masih rendah terutama dalam aplikasi teknologi dalam bidang budidaya/ produksi. Kemungkinan hal tersebut berkaitan dengan tingkat pendidikan petani yang masih rendah (5,71 – 8,25 tahun).

Hal tersebut diperkuat dengan hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa

tenaga kerja merupakan input yang berpengaruh nyata terhadap produksi ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu selain luas lahan, bibit, pupuk dan obat-obatan, sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Pengaruh Luas Lahan, Bibit, Tenaga Kerja, Pupuk dan Obat – obatan Terhadap Produksi Ubi Kayu Di Kecamatan Pancur Batu.

No	Variabel	Koefisien	t	Sig	Adjusted R - Square
1	Intersep	574,6			0,967
	X1 (luas lahan)	0,495*	10,422	0,002	
	X2 (bibit)	0,653	9,144	0,820	
	X3 (tenaga kerja)	0,448*	10,435	0,008	
	X4 (pupuk dan obat-obatan)	0,274*	13,154	0,003	

*signifikansi $\alpha = 5\%$

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Hasil analisis data sebagaimana pada Tabel 2 diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 574,6 + 0,495X_1 + 0,653X_2 + 0,448X_3 + 0,274X_4$$

Hasil analisis data menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,967 artinya 96,7% variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, artinya variabel; luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk dan obat-obatan memberikan pengaruh 96,7% terhadap produksi ubikayu di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang dan sisanya 3,3% disebabkan faktor lain di luar variabel yang diestimasi.

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana pada Tabel 2 diketahui bahwa variabel luas lahan memiliki pengaruh positif dengan nilai koefisien 0,495 dan signifikan pada $\alpha = 5\%$, dengan nilai t sig 0,002 terhadap produksi ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu, artinya jika luas lahan yang dikelola petani mengalami peningkatan maka akan meningkatkan produksi ubi kayu di wilayah ini.

Demikian juga hal dengan bibit sebagaimana pada pada Tabel 4, bahwa variabel memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap peningkatan produksi ubi kayu di wilayah ini.

Kemudian hasil analisis data sebagaimana pada Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif dengan nilai koefisien 0,448 dan signifikan pada $\alpha = 5\%$, dengan nilai t sig 0,008 terhadap

ANALISIS INTEGRASI SUBSISTEM AGRIBISNIS UBI KAYU DI KECAMATAN PANCUR BATU KABUPATEN DELI SERDANG

peningkatan produksi ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu, hal ini dapat diartikan jika tenaga kerja, terutama tenaga kerja dalam keluarga tersedia akan sangat berdampak pada peningkatan produksi ubi kayu di wilayah ini. Demikian juga dengan variabel pupuk dan obat-obatan memiliki pengaruh positif dengan nilai koefisien 0,274 dan signifikan pada $\alpha = 5\%$, dengan nilai t sig 0,003 terhadap produksi ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu.

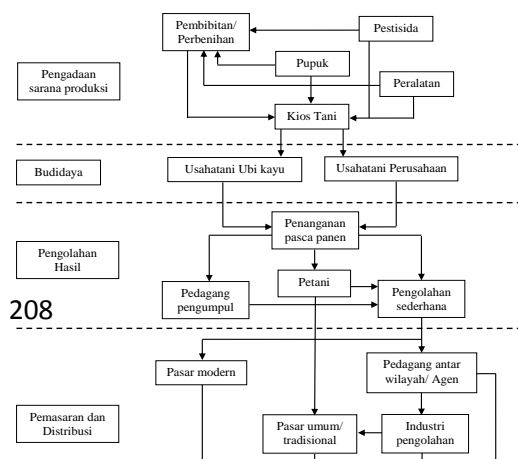
Sopoetin (1989) dalam Siregar (2002) menyampaikan bahwa teknologi budidaya yang digunakan sudah dapat dikatakan baik, tetapi dasar yang digunakan kemungkinan adalah teknologi sederhana yang telah digunakan selama bertahun-tahun dan memberikan hasil yang mencukupi. Akan tetapi karena tanaman ubi kayu membutuhkan zat hara yang relatif banyak maka diperlukan pengembangan teknologi budidaya untuk mempertahankan produksi dan produktivitasnya di masa mendatang.

Dengan demikian dalam rangka pengembangan agribisnis ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang diperlukan perhatian pemerintah setempat dengan mengoptimalkan petugas lapangan seperti PPL untuk melatih SDM terutama dalam rangka aplikasi teknologi yang berkaitan dengan teknik budidaya ubi kayu di wilayah ini.

Hubungan Antar Subsistem Agribisnis Pengolahan Ubi Kayu di Kecamatan Pancur Batu.

Konsep perusahaan dimunculkan dalam sistem agribisnis dengan tujuan mengubah paradigma petani, yang mana petani adalah sebagai manajer perusahaan agribisnis, yang berkedudukan setara dengan perusahaan agribisnis yang berada di hulu maupun hilir. Petani dibina untuk memahami kebutuhan pasar, mampu bersinergi dengan perusahaan agribisnis lain untuk memproduksi barang yang dibutuhkan pasar. Jika hal ini dapat dilakukannya, maka impian untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani akan terwujud.

Berdasarkan hasil survey dan penelitian dilapangan diperoleh gambaran hubungan antar subsistem agribisnis ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu sebagai mana pada Gambar 1.



Gambar1. Hubungan Antar Subsistem Agribisnis Pengolahan Ubi Kayu di Kecamatan Pancur Batu.

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa dari keempat subsistem (penyedia sarana produksi, produksi, pemasaran dan pengolahan) umumnya memiliki hubungan yang erat. Merujuk pada penelitian¹⁰, antara subsistem pengolahan hasil pertanian dengan subsistem pemasaran dan distribusi memiliki hubungan yang erat namun tidak kontinyu, baik pada pembelian secara kredit maupun tunai, karena terdapat kondisi-kondisi eksternalitas yang dapat mempengaruhi produksi hasil usahatani ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu.

Dalam pengembangan agribisnis ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu, diperlukan integrasi vertikal antar petani ubikayu dengan perusahaan agribisnis dalam bentuk *kemitraan usaha*, atau jika pemilikinya sama disebut *perusahaan terintegrasi (intergrated business company)*. Dalam hal ini subsistem perusahaan agribisnis hulu berfungsi menghasilkan dan menyediakan sarana produksi pertanian agar mampu menghasilkan produk usahatani yang berkualitas, melakukan pelayanan kepada usahatani, memberikan bimbingan teknis produksi, memberikan bimbingan manajemen dan hubungan sistem agribisnis, memfasilitasi proses pembelajaran atau pelatihan bagi petani, menyaring informasi agribisnis praktis untuk petani, mengembangkan kerjasama bisnis (*kemitraan*) yang dapat memberikan keuntungan bagi berbagai pihak.

Subsistem perusahaan usahatani sebagai produsen pertanian berfungsi melakukan kegiatan teknis produksi agar produknya dapat dipertanggung jawabkan baik secara kualitas maupun kuantitas, mampu melakukan manajemen agribisnis secara baik agar proses produksinya menjadi efisien sehingga mampu bersaing di pasar. karena itu, petani umumnya memerlukan penyuluhan dan informasi agribisnis, teknologi dan inovasi lainnya dalam proses produksi, bimbingan teknis atau pendampingan agar petani dapat melakukan proses produksi secara efisien dan bernilai tambah lebih tinggi.

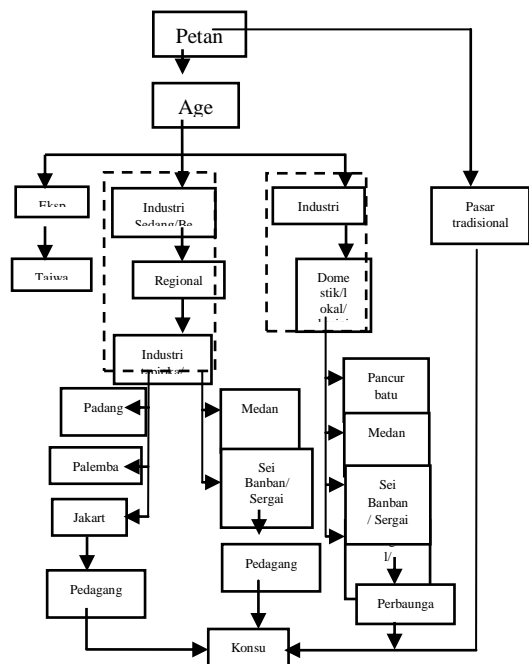
Berdasarkan gambar 1 dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang lebih erat dan kontinyu antara pihak petani dengan agen yang

berperan menjembatani petani dengan industri pengolahan. Petani tidak dapat melakukan penjualan langsung ke pabrik karena hasil panen perseorangan tidak mencukupi kebutuhan pabrik dan tidak tersedia secara kontinyu. Demikian juga dengan industri (pabrik), karena membutuhkan bahan baku dalam jumlah yang cukup besar, untuk memenuhi kapasitas pabrik secara kontinyu, maka pabrik membutuhkan hubungan yang tetap dengan para petani.

Berdasarkan Gambar 1 struktur sistem agribisnis yang ideal dalam pengembangan ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang adalah struktur agribisnis-industrial (*sistem bisnis*) yang dibentuk dengan pendekatan integrasi vertikal. Menurut Saragih (1998), pembentukan struktur ini dapat dilakukan sedikitnya dengan tiga cara yaitu: 1) berupa pola koperasi agribisnis, 2) pola usaha patungan, dan 3) pola pemilikan tunggal. Sehingga petani ubikayu mempunyai akses untuk menikmati nilai tambah yang besar yang ada pada sub sektor agribisnis hulu dan hilir.

Kondisi Pemasaran (Subsistem Pemasaran) Ubi Kayu di Kecamatan Pancur Batu.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan⁹ tentang saluran pemasaran ubi kayu mulai dari petani sampai ke industri tepung tapioka. Ditemukan gambaran saluran pemasaran (subsistem pemasaran) ubi kayu yang terjadi di Kecamatan Pancur Batu sebagaimana disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Saluran Pemasaran Ubi Kayu di Kecamatan Pancur Batu

Berdasarkan Gambar 2, seperti disajikan diatas terlihat bahwa saluran pemasaran ubi kayu tergolong sederhana, terutama dari petani sampai ke pabrik tapioka, artinya dalam hal pemasaran ubi kayu dari Kecamatan Pancur Batu menuju pasar tidak banyak pihak yang terlibat dalam saluran pemasaran tersebut, dan yang paling berperan adalah agen. Selain itu hubungan antara petani ubi kayu, pengumpul (agen) dan pabrik yang dituju sebenarnya sudah memiliki hubungan yang telah terbina selama bertahun-tahun (langganan), sehingga ketiga pihak tersebut tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk mencari pasar.

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana digambarkan pada gambar 2, bahwa di Kecamatan Pancur Batu dapat diketahui share margin pada saluran pemasaran awal dari petani sampai ke pabrik/ industri sebesar 70,4 % dan sisanya adalah biaya pemasaran dan upah dengan bagian untuk agen sebesar 29,6%, sudah termasuk biaya transportasi dari sentra produksi ke lokasi industri pengolahan.

Hal ini sesuai dengan penelitian⁹ yang menemukan share margin pada saluran pemasaran awal dari petani sampai ke pabrik tapioka diperoleh gambaran bagian yang diterima petani sebesar 66,67 % dan sisanya adalah biaya pemasaran dan upah dengan bagian untuk agen (13,77%) dan tranportasi (11,67%), karena pada umumnya sang agen langsung membeli ubi kayu ke sentra produksi.

Pengembangan agribisnis-agroindustrial ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu yang berorientasi pasar (agribisnis modern), harus diusahakan dan dikembangkan secara terintegrasi dari hulu sampai ke hilir yang dipersatukan menjadi satu kesatuan organisasi bisnis yang kuat dari lapisan terkait (petani, pengusaha hingga lembaga pembiayaan dan pemerintah) agar nilai tambah pertanian dapat dinikmati secara proporsional oleh masing-masing pelaku bisnis.

Sistem agribisnis modern ini tentunya dibentuk oleh beberapa subsistem bisnis, a) sub-sistem agribisnis hulu yang menangani faktor produksi dan sarana untuk usaha tani, b) Sub-sistem agribisnis usaha tani, c) sub-sistem agribisnis hilir yang mengolah output/hasil produksi agribisnis, d) Sub-sistem agribisnis kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis misal, jasa penyewaan alsintan yang perlu dikembangkan dengan strategi pengintegrasian. Strategi pengintegrasian ini bisa dialakuakn melalui pola integrasi vertikal dan pola integrasi horizontal. Adanya pengintegrasian ini mengakibatkan adanya perluasan keterkaitan di sepanjang mata rantai proses yang membentuk

ANALISIS INTEGRASI SUBSISTEM AGRIBISNIS UBI KAYU DI KECAMATAN PANCUR BATU KABUPATEN DELI SERDANG

close-loop supply chain. Disetiap mata rantai proses terdapat peluang untuk menambah nilai produk melalui sentuhan inovasi dan kreatifitas tertentu.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan; a) Kondisi produksi usahatani ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu, dapat dikategorikan cukup baik, namun belum menunjukkan perkembangan produksi. Usahatani ubi kayu dipilih masyarakat sebagai kegiatan karena proses pemeliharaannya mudah dan tidak memerlukan perhatian yang intensif, b) Kondisi pemasaran ubi kayu masih sederhana dan relatif tetap. Rantai pemasarannya pendek sehingga share margin yang terbesar dapat diperoleh pihak produsen, c) Hubungan antar subsistem agribisnis ubi kayu dibedakan atas hubungan yang tidak erat dan tidak kontinyu pada subsistem penyedia sarana produksi dengan petani dan hubungan yang kontinyu pada subsistem produksi, pemasaran dan pengolahan karena terdapat hubungan yang saling menguntungkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka dapat disarankan; a) agar pemerintah Kabupaten Deli Serdang melakukan pelatihan dan penyuluhan kepada petani untuk meningkatkan produksi usahatani ubi kayu, b) agar pemerintah Kabupaten Deli Serdang memberikan insentif kepada petani untuk merangsang peningkatan produksi usahatani ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu, c) agar pemerintah Kabupaten Deli Serdang memperhatikan kondisi pemasaran ubi kayu dengan cara memberikan informasi dan akses pasar yang jelas kepada petanidi Kecamatan Pancur Batu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Didu, S. M. 2000. Rancang Bangun Sistem Penunjang Keputusan Pengembangan Agroindustri Kelapa Sawit untuk Perekonomian Daerah. Disertasi Sekolah Paska Sarjana Teknologi Industri Pertanian, IPB: Bogor.
2. BPS, 2012. Sumatera Utara Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Sumatera Utara: Medan.
3. Kuncoro, M. 2009. Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi 3. Jakarta: Erlangga.
4. Sewando, T. Ponsian. 2012 Urban Markets-Linked Cassava Value Chain In Morogoro Rural Distric, Tanzania
5. Rachman, B. dan Sumedi. 2002. Kajian Efisiensi Manajemen Dalam Pengelolaan Agroindustri Dalam Analisis Kebijakan: Paradigma Pembangunan dan Kebijaksanaan Pengembangan Agroindustri. Monograph Series No. 21. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian: Bogor
6. Deperindag. 2002. Pohon Industri Ubikayu, dalam Bantacut, Tajuddin. Review: Penelitian dan Pengembangan untuk Industri Berbasis Cassava. Jurnal Teknologi Industri Pertanian Vol 19(3), 191-202. Departemen Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor: Bogor.
7. Siregar, A. R. 2002. Teknologi Budidaya dan Produksi Ubi Kayu. Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, USU: Medan
8. Hasugian, K. 2002. Sistem dan Analisis Usahatani Ubi Kayu. Skripsi. Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, USU: Medan
9. Fitriawati. 2002. Analisis Pemasaran Ubi Kayu. Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, USU: Medan
10. Simanjuntak, P. 2002. Sistem Agribisnis dan Kemitraan Petani Ubi Kayu. Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, USU: Medan.
11. Dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang, 2015: Lubuk Pakam.
12. Saragih, B. 1998. Agribisnis Berbasis Peternakan: Kumpulan Pemikiran. Institut Pertanian Bogor: Bogor.